

Peningkatan Rasa Gotong Royong Peserta Didik Melalui Pelaksanaan P5 dengan Membudidayakan Tanaman Obat Keluarga di SDK Mabhambawa

Maria Melania Oktaviana Bhena^{1*}, Aprilia Ayuni Io Nuwa², Ermelinda Yosefa Awe³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti^{1,2,3}
Email Korespondensi : mariamilenia30@gmail.com

Abstrak: Nilai gotong royong sebagai bagian dari karakter bangsa Indonesia semakin penting untuk ditanamkan pada generasi muda di tengah pengaruh globalisasi dan individualisme. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa gotong royong peserta didik melalui pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan membudidayakan tanaman obat keluarga (TOGA) di SDK Mabhambawa. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di di SDK Mabhambawa, kecamatan keo tengah, Kabupaten Nagekeo. Kegiatan ini menggunakan metode pengabdian masyarakat dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan pendidik, peserta didik, dan masyarakat sekitar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan rasa gotong royong yang signifikan pada peserta didik, terlihat dari tingginya partisipasi dalam pembagian tugas, kolaborasi, dan tanggung jawab bersama selama kegiatan budidaya TOGA. Sebanyak 85% peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama, sementara 90% lainnya melaporkan pengalaman positif dalam menjalankan tugas kelompok. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran lingkungan dan kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat. Dengan demikian, pelaksanaan P5 berbasis budidaya TOGA tidak hanya berhasil meningkatkan rasa gotong royong, tetapi juga memberikan manfaat edukasi dan kesehatan bagi komunitas sekolah dan masyarakat. Program ini diharapkan dapat menjadi model penguatan karakter bagi institusi pendidikan lain. Program penguatan profil pelajar pancasila (P5) berbasis budaya tanaman obat keluarga (TOGA) di SDK Mabhambawa memiliki implikasi penting, dimana program ini menghasilkan perubahan positif dalam sikap peserta didik, terutama dalam berbagi tugas dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Kata Kunci : gotong royong, P5, tanaman obat keluarga, pengabdian masyarakat,

Abstract: The value of mutual cooperation as part of the character of the Indonesian nation is increasingly important to be instilled in the younger generation in the midst of the influence of globalization and individualism. This service activity aims to increase the sense of mutual cooperation of students through the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Program (P5) by cultivating family medicinal plants (TOGA) at SDK Mabhambawa. The location of this research was carried out in SDK Mabhambawa, Keo Tengah District, Nagekeo Regency. This activity uses a community service method with a participatory approach involving educators, students, and the surrounding community. Data collection was carried out through observation, interviews which were then analyzed descriptively. The results of the service activities showed a significant increase in the sense of mutual cooperation in students, as seen from the high participation in the division of tasks, collaboration, and shared responsibilities during TOGA cultivation activities. As many as 85% of students showed improved ability to work together, while another 90% reported positive experiences in carrying out group tasks. In addition, this activity also increases environmental awareness and public health through the use of medicinal plants. Thus, the implementation of P5 based on TOGA cultivation not only succeeded in increasing the sense of mutual cooperation, but also provided educational and health benefits for the school community and the community. This program is expected to be a model for strengthening character for other educational institutions. The program to strengthen the profile of Pancasila students (P5) based on family medicinal plant culture (TOGA) at SDK Mabhambawa has important implications, where this program produces positive changes in students' attitudes, especially

in sharing tasks and solving problems together.

Keywords: mutual cooperation, P5, family medicinal plants, community service

Article info: Submitted : 2025-02-15 | Accepted : 2025-03-04 | Published : 2025-03-06

Copyright © 2025, Author.



This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0

How to Cite :

Pendahuluan

Gotong royong merupakan salah satu ciri khas budaya Indonesia yang telah lama menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Nilai ini merefleksikan semangat kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan bersama. Namun, perkembangan zaman yang semakin modern, ditambah dengan pengaruh globalisasi, cenderung mengikis nilai-nilai tersebut, terutama di kalangan generasi muda. Perubahan sosial yang terjadi akibat digitalisasi telah memengaruhi pola interaksi masyarakat, membuat individu cenderung lebih fokus pada kebutuhan dan aktivitas pribadi dibandingkan kepentingan bersama Susanti (2019).

Kondisi ini menjadi tantangan besar dalam upaya pelestarian nilai-nilai gotong royong, khususnya di lingkungan sekolah. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan moral generasi muda. Pendidikan berbasis nilai menjadi sarana penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan tangguh (Ali, 2018; Aryani et al., 2024 ; Hermawan, 2018). Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu upaya yang relevan untuk menjawab tantangan ini. P5 dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, termasuk gotong royong sebagai salah satu aspek utama.

SDK Mabahmbawa sebagai institusi pendidikan dasar menghadapi tantangan serupa. Observasi awal menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang memiliki kesadaran dan keterampilan dalam bekerja sama. Dalam beberapa kegiatan sekolah, individu cenderung bekerja secara terpisah, dengan minimnya interaksi dan kolaborasi. Hal ini menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong melalui kegiatan yang terstruktur dan kontekstual. Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kegiatan nyata dan kolaborasi merupakan pendekatan efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan di kalangan peserta didik. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan membudidayakan tanaman obat keluarga (TOGA) melalui pelaksanaan P5 (Asita et al., 2024; Dwinata et al., 2023; Fitriahadi et al., 2025 ; Rahmat, 2020). TOGA dipilih karena selain relevan dengan kebutuhan masyarakat, kegiatan ini juga mendukung pembentukan karakter peserta didik. Budidaya TOGA tidak hanya mengajarkan nilai-nilai gotong royong, tetapi juga memberikan wawasan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan kesehatan alami. pembelajaran yang melibatkan aktivitas berbasis lingkungan dapat mendorong peserta didik untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar sekaligus meningkatkan keterampilan kerja sama ((Hastuari et al., 2023; Handayani, 2017)

Masalah utama yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian ini adalah menurunnya kesadaran dan kemampuan gotong royong peserta didik di SDK Mabahmbawa. Hal ini terlihat dari kurangnya keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok, minimnya rasa tanggung jawab bersama, dan rendahnya komunikasi antar individu dalam menyelesaikan tugas bersama. Jika dibiarkan, kondisi ini dikhawatirkan akan berdampak pada karakter peserta didik di masa depan, di mana nilai-nilai kebersamaan yang merupakan warisan budaya bangsa akan semakin terkikis. Pembelajaran yang tidak memberikan ruang bagi interaksi sosial dan kerja sama cenderung menghasilkan individu yang lebih berorientasi pada kompetisi

dibandingkan kolaborasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya kebersamaan, seperti yang diusulkan dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, masalah lain yang menjadi perhatian adalah kurangnya pemanfaatan potensi lokal seperti tanaman obat keluarga (TOGA) di lingkungan sekolah. Padahal, TOGA memiliki banyak manfaat, baik dari sisi kesehatan, pendidikan, maupun ekonomi. Integrasi kegiatan budidaya TOGA dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai keberlanjutan (Widiastuti, 2020).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa gotong royong peserta didik melalui pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan membudidayakan tanaman obat keluarga (TOGA) di SDK Mabahmbawa.

Metodologi Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *partisipatori action research* (PAR) untuk meningkatkan rasa gotong royong peserta didik melalui pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan membudidayakan tanaman obat keluarga (TOGA). Kegiatan ini dirancang secara terstruktur dengan melibatkan pendidik, peserta didik, dan masyarakat sekitar sebagai mitra aktif.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SDK Mabahmbawa, kecamatan keo tengah, Kabupaten Nagekeo dengan harapan akan membawa dampak positif bagi masyarakat sekolah secara komprehensif. Adapun masyarakat sekolah yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari kepala sekolah, staf TU, masyarakat, dan siswa-siswi.

Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah berbasis praktik secara langsung dan demonstrasi. Demi tercapainya kegiatan pengabdian masyarakat dengan hasil yang optimal, maka dibutuhkan fase-fase kegiatan secara sistematis, yang akan diilustrasikan dan diuraikan sebagai berikut: Tahap perencanaan observasi Pada tahap ini, dilakukan identifikasi kebutuhan dan potensi peserta didik melalui diskusi serta mengecek kondisi tempat bersama kepala sekolah SDK Mabahmbawa, para guru dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Selain itu, dipilih jenis tanaman obat yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah serta memiliki nilai manfaat tinggi bagi Masyarakat. Selain itu pada tahap kedua yaitu tahap Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dan masyarakat sekitar mengenai pentingnya gotong royong, tujuan program P5, dan manfaat budidaya TOGA. Sosialisasi melibatkan presentasi interaktif, pemutaran video edukasi, serta diskusi kelompok. Pada tahap ketiga yaitu tahap pelatihan, peserta didik dan masyarakat dilatih untuk mengenal teknik dasar budidaya tanaman obat, seperti pembibitan, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanfaatan hasil tanaman. Pelatihan dipandu oleh tenaga ahli di bidang pertanian dan melibatkan praktik langsung di lahan sekolah. Pada tahap keempat yaitu tahap implementasi Kegiatan implementasi meliputi pembagian tugas kepada kelompok peserta didik untuk membudidayakan berbagai jenis tanaman obat. Setiap kelompok bertanggung jawab atas lahan tertentu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, seperti menyiram, memberi pupuk, dan membersihkan lahan. Pada tahap terakhir yaitu

tahap evaluasi dan refleksi Setelah program berjalan selama 6 minggu, dilakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan program.

Metode Evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu diskusi kelompok, penilaian individu, serta pengisian kuesioner untuk mengukur perubahan rasa gotong royong. data yang dikumpulkan dilakukan dengan cara melakukan observasi yang dilakukan untuk memantau aktivitas siswa dan wawancara kepada kepala sekolah dan para guru, siswa-siswi serta masyarakat sekitar sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi dari tri dharma perguruan tinggi yang wajib dilakukan oleh dosen dan mahasiswa yang memiliki sinergitas dengan instansi terkait. Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, akan banyak sekali manfaat bagi masyarakat di sekitar lingkungan sekolah, khususnya instansi sekolah terutama dalam hal *transfer* dan *sharing* keilmuan tentang kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Selain itu mahasiswa juga bisa mengaktualisasikan teori yang didapatkan di bangku perkuliahan kepada masyarakat

Pelaksanaan program penguatan profil pelajar pancasila (P5) berbasis budaya tanaman obat keluarga (TOGA) di SDK Mabhambawa dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Dari judul diatas tentunya sangat menarik karena menjadi komponen penting bagi masyarakat didalam usaha menjaga kehidupan agar tetap sehat dan stabil. Alasan kuat mengambil objek di desa Mabhambawa karena di desa tersebut hanya terdapat satu sekolah dalam satu Kawasan. Selain itu kawasan desa mabhambawa terdapat tanaman-tanaman berkhasiat seperti jahe, jeruk, serai, kunyit, kencur, dan daun salam, yang kurang dimanfaatkan oleh Masyarakat. Hal inilah yang menjadi objek kajian dari mahasiswa kampus mengajar angkatan 6 untuk dapat *sharing* dan *transfer* keilmuan dengan melakukan sinergitas antar pihak mahasiswa dengan SDK Mabhambawa, kecamatan keo tengah. Sinergi kedua belah pihak yaitu memberikan penyuluhan mengenai fase kegiatan yang akan dilakukan.

Adapun hasil dan pembahasan didalam fase ini meliputi:

1. Tahap Perencanaan dan Observasi

Pada tahapan ini dilakukan identifikasi awal mengenai kebutuhan dan potensi peserta didik, sekolah, serta masyarakat. Observasi lapangan dilakukan untuk memahami kondisi lingkungan sekolah, ketersediaan lahan untuk budidaya toga dan keterlibatan Masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa lahan seluas 50 m² lingkungan sekolah dinyatakan layak untuk digunakan sebagai area penanaman dan siswa-siswi menunjukkan antusias awal terhadap kegiatan berbasis praktik. Sebagaimana besar belum memiliki pengetahuan tentang tanaman obat keluarga serta guru dan masyarakat mendukung pelaksanaan program, terutama karena manfaat tanaman obat keluarga dapat dirasakan oleh komunitas dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong peserta didik masih perlu ditingkatkan terutama dalam kerja

kelompok, guru berharap kegiatan ini dapat menjadi saran untuk memperkuat karakter siswa.

2. Tahap Sosialisasi

Tahap ini dilakukan untuk memperkenalkan program P5 berbasis (TOGA) kepada siswa-siswi, guru, dan masyarakat mengenai pentingnya nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari serta manfaat tanaman obat keluaraga untuk kesehatan dan lingkungan dan tujuan dan tahapan program yang dijalankan. Sosialisasi yang dilakukan melalui presentasi interaktif. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa-siswi merasa tertarik dengan konsep kegiatan ini, karena melibatkan praktik langsung dilapangan. Sebagian besar siswa-siswi menyatakan belum pernah terlibat dalam kegiatan serupa sebelumnya sehingga mereka melihat program ini sebagai pengalaman baru dan menarik bagi mereka.

3. Tahap Pelatihan

Tahap ketiga yaitu tahap pelatihan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang budidaya tanaman obat. Materi pelatihan meliputi teknik pembibitan, penanaman, dan perawatan tanaman obat dan cara pemanfaatan hasil tanaman obat untuk keperluan kesehatan sehari-hari serta pembagian tugas kelompok untuk mempraktikkan materi yang diberikan. Praktik langsung dilakukan dilahan sekolah, dengan bimbingan dari tenaga ahli bidang pertanian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebagian besar siswa-siswi menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti pelatihan dan guru juga mengungkapkan bahwa pelatihan ini membantu siswa-siswi memahami pentingnya kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

4. Tahap Implementasi

Tahap keempat yaitu tahap implementasi pada tahap ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan budidaya tanaman obat secara langsung. Siswa-siswi dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, dimana setiap kelompok bertanggung jawab atas satu jenis tanaman obat tertentu seperti jahe, kunyit, temulawak, serai dan tanaman obat lainnya. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah penyiapan lahan (pembersihan, pengemburan tanah, dan pemberian pupuk) dan penanaman bibit tanaman obat keluarga serta pemeliharaan tanaman seperti penyiraman, dan pengendalian gulma.

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan perkembangan positif pada siswa-siswi. Pada minggu pertama siswa-siswi masih bekerja secara individu dengan sedikit koordinasi dalam kelompok. Memasuki minggu ke dua sampai ke empat kerja sama dan koordinasi antar anggota kelompok meningkat. Terlihat dari pembagian tugas yang lebih terorganisasi, hingga akhir program siswa-siswi menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap lahan yang mereka kelola. Hasil wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan terbiasa bekerja sama setelah mengikuti kegiatan ini. Guru

juga mengamati adanya peningkatan inisiatif siswa-siswi dalam membantu teman-temannya.

5. Tahap Evaluasi

Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi atau refleksi tahap ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan program dalam meningkatkan rasa gotong royong peserta didik. Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa sebanyak 85% peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan kerja sama dibandingkan sebelum program dijalankan. Sedangkan guru mencatat adanya perubahan positif dalam sikap peserta didik, terutama dalam berbagai tugas dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama dan peserta didik merasa bangga dengan hasil kerja mereka, terutama saat tanaman mulai tumbuh dengan baik. Refleksi yang dilakukan bersama peserta didik untuk menggali pengalaman mereka selama program dijalankan. Sebagian besar siswa-siswi menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman baru yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermanfaat. Mereka juga menyadari pentingnya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Tanaman Obat

Pembahasan

kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelaksanaan program penguatan profil pelajar pancasila (P5) berbasis budidaya toga berhasil meningkatkan rasa gotong royong siswa-siswi SDK Mabhambawa. Pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, sehingga memperkuat nilai-nilai sosial (Astuti et al., 2025; Nastiti & Wathon, 2019; Sholeh et al., 2024; Rahmat 2020). Kegiatan budidaya toga memberikan peserta didik pengalaman langsung untuk bekerja dalam tim. Proses pembagian tugas, seperti penyiapan lahan, penanaman, hingga pemeliharaan memerlukan kerja sama yang efektif. Kegiatan berbasis praktik yang melibatkan aktivitas kolektif mampu meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik seperti kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan kepedulian sosial.

Budidaya TOGA tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai gotong royong, tetapi juga memberikan edukasi tentang pentingnya tanaman obat untuk kesehatan. Pembelajaran berbasis lingkungan membantu peserta didik memahami konsep keberlanjutan sekaligus meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan (Artati, 2024; Bakari et al., 2024 ;Nugroho, 2019). Dalam konteks ini, peserta didik SDK Mabahmbawa belajar tentang manfaat tanaman obat sekaligus berkontribusi dalam menjaga keanekaragaman hayati. Beberapa tantangan ditemukan selama kegiatan, seperti kurangnya keterampilan awal peserta didik dalam budidaya tanaman dan perbedaan tingkat partisipasi di antara anggota kelompok. Namun, pelatihan dan pendampingan yang dilakukan berhasil mengatasi masalah ini. Santoso (2019) menyarankan bahwa pendampingan yang intensif dapat membantu peserta didik menghadapi tantangan, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan kerja sama dan keterampilan praktis.

Beberapa tantangan ditemukan selama kegiatan, seperti kurangnya keterampilan awal peserta didik dalam budidaya tanaman dan perbedaan tingkat partisipasi di antara anggota kelompok. Namun, pelatihan dan pendampingan yang dilakukan berhasil mengatasi masalah ini. Pendampingan yang intensif dapat membantu peserta didik menghadapi tantangan, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan kerja sama dan keterampilan praktis (Santoso, 2019). Melibatkan masyarakat dalam kegiatan ini juga memberikan dampak positif, baik bagi peserta didik maupun masyarakat sekitar. Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat menciptakan sinergi yang memperkuat efektivitas pembelajaran dan memberikan manfaat nyata bagi komunitas (Susilo, 2021).

Di SDK Mabahmbawa, masyarakat tidak hanya mendukung kegiatan, tetapi juga memperoleh pengetahuan tentang manfaat TOGA yang dapat diterapkan di rumah mereka. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 melalui budidaya TOGA dapat menjadi model pembelajaran berbasis karakter yang efektif. Selain meningkatkan rasa gotong royong, program ini juga memberikan dampak positif pada pendidikan lingkungan dan kesehatan. Oleh karena itu, pendekatan serupa dapat diadaptasi oleh sekolah lain untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik.

Implikasi dari kegiatan program ini menghasilkan perubahan positif dalam sikap peserta didik, terutama dalam berbagi tugas dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Implikasi lainnya terlihat dari meningkatnya kemampuan kerja sama sebesar 85% dibandingkan sebelum program, serta tumbuhnya kesadaran siswa akan pentingnya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Program ini juga berimplikasi pada perubahan pola pembelajaran yang lebih praktis dan berbasis pengalaman langsung, yang tercermin dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan dan kebanggaan mereka saat melihat hasil tanaman yang tumbuh dengan baik. Lebih jauh, program ini berimplikasi pada terciptanya model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dengan pengetahuan praktis tentang tanaman obat, yang dapat menjadi contoh bagi pengembangan program serupa di sekolah lain.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) di SDK Mabahnya berhasil meningkatkan rasa gotong royong peserta didik. Program ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan berkolaborasi dalam kelompok. Hasilnya, terdapat peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif, kemampuan komunikasi, dan tanggung jawab sosial di antara peserta didik. Melalui pendekatan pengabdian masyarakat yang melibatkan pendidik, peserta didik, dan masyarakat sekitar, program ini juga berhasil memperkuat sinergi antara sekolah dan komunitas. Selain meningkatkan karakter peserta didik, kegiatan ini memberikan edukasi mengenai manfaat tanaman obat serta menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. pelaksanaan P5 berbasis budidaya TOGA tidak hanya efektif dalam menanamkan nilai gotong royong, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap pendidikan karakter, lingkungan, dan kesehatan masyarakat. Pendekatan ini dapat dijadikan model untuk sekolah lain dalam upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif.

Daftar Pustaka

- Ali, A. M. (2018). Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya. Prenada Media. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fT3NDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Pendidikan+berbasis+nilai+menjadi+sarana+penting+dalam+membentuk+peserta+didik+yang+tidak+hanya+cerdas+secara+intelektual,+tetapi+juga+memiliki+karakter+yang+kuat+dan+tangguh+\(Hermawan,+2018\)&ots=4r6hfUu93L&sig=CZLRm_18C-mt8Pi379WE13fVvf0](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fT3NDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Pendidikan+berbasis+nilai+menjadi+sarana+penting+dalam+membentuk+peserta+didik+yang+tidak+hanya+cerdas+secara+intelektual,+tetapi+juga+memiliki+karakter+yang+kuat+dan+tangguh+(Hermawan,+2018)&ots=4r6hfUu93L&sig=CZLRm_18C-mt8Pi379WE13fVvf0)
- Artati, N. K. A. (2024). Analisis Pendampingan Pembuatan Handicraft Berbasis Lingkungan dalam Pengamalan P5 di SDN 3 Demulih. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 207-219.
- Aryani, L. A., Siregar, Y., & Sari, H. P. (2024). PENGARUH AJARAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 20(2), 141-148.
- Asita, N., Rasyid, A. T., & Rusdi, M. (2024). PELATIHAN PENANAMAN TOGA (TANAMAN OBAT KELUARGA) DALAM PENGIMPLEMENTASIAN P5 MEMANFAATKAN LIMBAH PLASTIK SEBAGAI MEDIA TANAM. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 1165-1176.
- Astuti, F. R., Sahara, I. R., & Gusmaneli, G. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 01-15.
- Bakari, A., Amala, R., Datunsolang, R., Mala, A. R., & Hamsah, R. (2024). ANALISIS MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 145-158.

- Dwinata, A., Siswanto, M. B. E., Pratiwi, E. Y. R., Susilo, C. Z., & Rochmania, D. D. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEKOLAH PEDULI SEHAT MELALUI PENANAMAN TOGA DI SEKOLAH DASAR. *ABIDUMASY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(02), 44-52.
- Fitriahadi, E., Astuti, D. Y., Haeriah, H., Khairunnisa, S., Sirley, D. P., Ihsani, A. B., Purnama, K. A., Wahyuni, T., & Kesuma, M. A. (2025). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pembuatan pestisida nabati dan tanaman obat keluarga. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 5(2), 304-312.
- Handayani, S. (2017). *Pembelajaran Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kesadaran dan Keterampilan Sosial Peserta Didik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hastuari, F. A., Sufanniyah, A., Dewi, A. R., Maghfiroh, E. F., & Prajoko, S. (2023). Konservasi Tanaman Obat Keluarga Unggulan Sebagai Bahan Jamu Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 58-67.
- Hermawan, A. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila*. Bandung: Alfabeta.
- Nastiti, P. T., & Wathon, A. (2019). Membangun Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif. *Sistim Informasi Manajemen*, 2(1), 161-187.
- Nugroho, T. (2019). *Pendidikan Lingkungan dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, H., & Wahyuni, R. (2017). *Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif dalam Peningkatan Nilai Sosial Peserta Didik*. Surabaya: Erlangga.
- Rahmat, I. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso, E. (2019). *Strategi Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Tangguh*. Malang: UMM Press.
- Sholeh, M. I., Tasya, D. A., Syafi'i, A., Rosyidi, H., Arifin, Z., & binti Ab Rahman, S. F. (2024). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PJBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 6(2), 158-176.
- Susanti, M. (2019). "Dampak Digitalisasi terhadap Perubahan Interaksi Sosial di Kalangan Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(2), 112-125.
- Susilo, B. (2021). *Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Berbasis Proyek*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widiastuti, L. (2020). "Budidaya Tanaman Obat Keluarga sebagai Media Pembelajaran Berbasis Proyek." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 16(3), 145-157.